UNIVERSITAS
GADJAH MADA
Makna Mitos Golan-mirah Sebagai Konstruksi Budaya Dalam Kajian Worldview Paul Gordon Hiebert
Decindy Larasani Ayuningtias, Dr. Sartini, M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

INTISARI

Mitos merupakan salah satu bentuk simbolik kebudayaan yang mengandung sistem makna, nilai, dan pandangan hidup yang membentuk cara masyarakat memahami realitas. Salah satu mitos yang masih bertahan hingga kini adalah mitos Golan-Mirah di Kecamatan Sukorejo, Kabupaten Ponorogo, yang diwujudkan dalam larangan perkawinan antara masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah. Penelitian ini bertujuan menganalisis hakikat dan makna simbolik mitos Golan-Mirah, menjelaskan perannya dalam konstruksi budaya, serta mengkaji keberlangsungan *worldview* masyarakat terhadap mitos tersebut di tengah perkembangan modernitas.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan filsafat kebudayaan yang didukung penelitian lapangan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tokoh adat, sesepuh, juru cerita, serta masyarakat Desa Golan dan Dusun Mirah. Analisis dilakukan secara interpretatif dengan menggunakan perspektif filsafat kebudayaan Ernst Cassirer dan Clifford Geertz, teori konstruksi sosial Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, serta konsep *worldview* Paul G. Hiebert.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, pertama, mitos Golan-Mirah merupakan bentuk simbolik kebudayaan yang mengandung sistem makna, nilai, dan pandangan hidup sehingga berfungsi sebagai simbol budaya yang mengarahkan cara masyarakat memahami hubungan sosial dan adat istiadat. Kedua, mitos tersebut membentuk konstruksi budaya melalui proses eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi hingga menjadi realitas sosial yang diwariskan antargenerasi serta berfungsi membentuk identitas budaya, melegitimasi norma adat, mengatur perilaku sosial, dan memperkuat integrasi masyarakat. Ketiga, *worldview* masyarakat terhadap mitos Golan-Mirah tetap bertahan di tengah modernitas melalui dimensi kognitif, afektif, dan evaluatif. Meskipun mengalami perubahan dalam penafsiran, *worldview* tersebut tetap menjalankan fungsi regulatif, integratif, identitas, dan legitimasi sehingga mitos tetap memiliki relevansi sebagai sistem makna yang menopang keberlangsungan budaya masyarakat Golan dan Dusun Mirah.

Kata Kunci: filsafat kebudayaan, mitos Golan–Mirah, konstruksi budaya, worldview, Paul G. Hiebert.

ABSTRACT

Myth is one of the symbolic forms of culture that embodies a system of meanings, values, and worldview through which people understand reality. One of the enduring local myths in Indonesia is the Golan–Mirah myth in Sukorejo District, Ponorogo Regency, which is manifested in the customary prohibition of marriage between the people of Golan Village and Mirah Hamlet. This study aims to analyze the symbolic meaning of the Golan–Mirah myth,

Makna Mitos Golan-mirah Sebagai Konstruksi Budaya Dalam Kajian Worldview Paul Gordon Hiebert
Decindy Larasani Ayuningtias, Dr. Sartini, M.Hum
Universitas Gadjah Mada, 2026 | Diunduh dari http://etd.repository.ugm.ac.id/

explain its role in the construction of culture, and examine the persistence of the community's worldview amid the challenges of modernity.

This research employs a qualitative method with a philosophy of culture approach supported by field research. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation involving traditional leaders, village elders, storytellers, and members of the communities of Golan Village and Mirah Hamlet. The data were interpreted using the perspectives of Ernst Cassirer and Clifford Geertz, Peter L. Berger and Thomas Luckmann's theory of the social construction of reality, and Paul G. Hiebert's concept of worldview.

The findings reveal that, first, the Golan-Mirah myth constitutes a symbolic form of culture containing a system of meanings, values, and worldview that shapes the community's understanding of social relations and customary traditions. Second, the myth constructs cultural reality through the processes of externalization, objectivation, and internalization, becoming a socially institutionalized reality transmitted across generations. Through these processes, the myth functions as a source of cultural identity, legitimizes customary norms, regulates social behavior, and strengthens social integration. Third, the community's worldview toward the Golan-Mirah myth persists despite the influence of modernity through its cognitive, affective, and evaluative dimensions. Although interpretations of the myth have changed, its worldview continues to perform regulatory, integrative, identity-forming, and legitimizing functions, allowing the myth to remain a meaningful cultural system within the communities of Golan Village and Mirah Hamlet.

Keywords: *philosophy of culture, Golan–Mirah myth, cultural construction, worldview, Paul G. Hiebert.*